



JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA

VOL. 14 No. 1, Th. 2023 (133-143)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI BIMAS KATOLIK KANWIL KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BALI

Diterima: 25 Maret 2023; Direvisi: 10 Mei 2023; Disetujui: 15 Juni 2023

Permalink/DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i1.1833

A.M. Utomo¹, I.M. Yudana², D.G.H. Divayana³

¹ Kementerian Agama, Badung, Indonesia

^{2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: cukdyotomo74@gmail.com, made.yudana@undiksha.ac.id, hendra.divayana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan program pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali dilihat dari variabel *context*, *input*, *process*, dan *product*. Kemudian evaluasi secara bersama-sama yang ditinjau dari *context*, *input*, *process*, dan *product*, serta kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang Guru Pendidikan Agama Katolik yang pernah mengikuti pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik yang dipilih berdasarkan teknik sensus. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model CIPP (*context*, *input*, *process*, dan *product*). Data dikumpulkan dengan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan mengubah skor mentah kedalam skor Z (z-skor) dilanjutkan ke arah skor T kemudian di konversikan ke dalam kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan efektifitas pelaksanaan program pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik ditinjau dari konteks diperoleh hasil efektif (+), efektifitas pelaksanaan program pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik ditinjau dari input diperoleh hasil efektif (+), efektifitas pelaksanaan program pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik ditinjau dari proses diperoleh hasil efektif (+), efektifitas pelaksanaan program pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik ditinjau dari produk diperoleh hasil efektif (+). Secara keseluruhan evaluasi variabel *context*, *input*, *process*, dan *product* pada pelaksanaan program pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik tergolong sangat efektif (+ + + +).

Kata Kunci: evaluasi; pembinaan kompetensi; bimas katolik; CIPP

Abstract

This study aims to describe the effectiveness of the implementation of the Catholic Religious Education Teacher Competency Development program at the Catholic Community Guidance Office of the Ministry of Religion of Bali Province in terms of context, input, process, and product variables. Then evaluate together in terms of context, input, process, and product, as well as the constraints encountered and the solutions. The subjects in this study were 60 Catholic Religious Education Teachers who had participated in Catholic Religious Education Teacher Competency Development at the Catholic Community Guidance Center who were selected based on census techniques. This research is an evaluation research with a quantitative approach using the CIPP model (context, input, process, and product). Data were collected by means of questionnaires, documentation, and interviews and were analyzed descriptively quantitatively. Data analysis was performed by converting the raw score into a Z score (z-score) followed by a T score and then converted into the Glickman quadrant. The results of the study show the effectiveness of the implementation of the Catholic Religious Education Teacher Competency development program in Catholic Community Guidance in terms of the context obtained

effective results (+), the effectiveness of the implementation of the Catholic Religious Education Teacher Competency development program in Catholic Community Guidance in terms of input obtained effective results (+), the effectiveness of program implementation Catholic Religious Education Teacher Competency Development in Catholic Community Guidance in terms of the process obtained effective results (+), the effectiveness of the implementation of the Catholic Religious Education Teacher Competency Development program in Catholic Community Guidance in terms of the product obtained effective results(+). Overall, the evaluation of context, input, process, and product variables in the implementation of the Catholic Religious Education Teacher Competency development program at the Catholic Community Guidance is classified as very effective (+ + + +).

Keywords: *evaluation; competency development; catholic community guidance; CIPP*

PENDAHULUAN

Rahmat & Kadir (2016) menyebutkan salah satu keberhasilan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Kesadaran bahwa guru menjadi ujung tombak untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia juga sudah disadari oleh pemerintah. Hal itu terungkap dalam Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen, 2005 menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan. Guru menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, memperbaiki mutu guru dapat dikatakan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan itu. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dengan meningkatkan kesejahteraannya, tetapi juga dengan meningkatkan profesionalitasnya. Divayana (2017) mengatakan bahwa sebagai seorang profesional, maka guru harus memiliki kompetensi yang cukup. Kompetensi keguruan itu nampak misalnya dalam kemampuan guru untuk menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik, interaktif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, Guru hendaknya memiliki kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Seorang guru profesional tidak hanya mampu memberikan pemahaman materi kepada peserta didik melainkan mampu pula memainkan perannya sebagai seorang pelatih dan pembimbing (Sunu, 2010). Para guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi yang bermutu. Untuk memberikan dukungan bagi kualitas profesionalitas guru, maka pemerintah atau lembaga pendidikan harus melakukan upaya-upaya nyata sehingga kualitas guru dapat ditingkatkan. Upaya meningkatkan profesionalisme guru tersebut memerlukan sikap profesional yang mendukung profesinya sebagai guru. Hal ini berhubungan dengan pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati serta mengamalkan kemampuan dan sikap profesionalnya dalam dunia pendidikan.

Sikap profesional sebagaimana disebutkan di atas juga harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di Provinsi Bali. Dari dokumentasi yang ada, upaya Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya telah nampak dari kegiatan-kegiatan yang telah mereka lakukan. Kegiatan itu misalnya pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang terjadi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) atau dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik itu dalam bentuk work shop, seminar, diklat dan pembuatan karya inovasi. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut tentu membutuhkan dukungan dana yang memadai agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal pendanaan inilah, para guru Pendidikan Agama Katolik sering mengalami kesulitan karena sumber dana bagi organisasi yang ada sangat terbatas dan kecil sekali.

Melihat kebutuhan di atas, Bimbingan Masyarakat Katolik Kantor Wilayah Kementerian

Agama Provinsi Bali (Bimas Katolik Kanwil Kemenag Provinsi Bali) sebagai bagian tak terpisahkan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, ikut melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas terhadap guru, dalam hal ini adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di wilayahnya. Tujuannya agar Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali memiliki sikap profesional dan kompeten di bidangnya sehingga dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Pembimas Katolik dan staf pegawai di Bimas Katolik pada tanggal 8 April 2022 diperoleh informasi dan data bahwa Bimas Katolik secara berkelanjutan telah melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik baik di tingkat dasar dan menengah yaitu berupa pembinaan guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bentuk orientasi, work shop dan pembinaan teknis lainnya. Usaha-usaha pembinaan tersebut telah diprogramkan dan pelaksanaannya dibuatkan Surat Keputusan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali dan dianggarkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) tahun yang bersangkutan.

Wawancara tersebut juga mengungkap informasi bahwa pelaksanaan program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik belum pernah dilakukan evaluasi sehingga Bimas Katolik belum memiliki data terkait efektifitas dari pelaksanaan program. Hal itu terjadi karena (1) cakupan wilayah persebaran guru agama katolik yang luas sehingga menghambat pemantauan, (2) kurangnya personel dari Bimas Katolik untuk melakukan monitoring, (3) kurangnya kemampuan Bimas Katolik untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program pembinaan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik, dan (4) kurangnya kolaborasi Bimas Katolik dengan Pengawas Pendidikan Agama Katolik yang ada.

Berdasarkan informasi di atas, maka sungguh tepat jika evaluasi program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik dilakukan. Untuk mengatasi kendala yang ada, maka pemanfaatan perkembangan teknologi dalam bidang internet untuk melakukan evaluasi program bisa dilakukan, seperti penggunaan Google Formulir dan aplikasi percakapan WhatsApp. Selain itu, untuk mengatasi kurangnya personil dan terbatasnya kemampuan untuk melakukan evaluasi, maka pengawas Pendidikan Agama Katolik yang ada dapat melakukan kolaborasi dengan Bimas Katolik untuk melaksanakan evaluasi program pembinaan kompetensi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program. Program yang akan dievaluasi adalah program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali pada satuan Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. Penelitian yang dikaji merupakan penelitian evaluasi yang berdasar pada analisis pendekatan evaluasi program dengan orientasi pada manajemen atau gambaran yang menunjukkan tahapan dan proses dari pelaksanaan sebuah kegiatan. Penelitian ini juga menganalisis efektifitas bagian-bagian dengan model CIPP (*context, input, process, product*). Target sasarannya yaitu ukuran efektifitas program. Populasi pada penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di Provinsi Bali yang pernah mengikuti program pembinaan kompetensi guru di Bimas Katolik Kanwil Kemenag Provinsi Bali dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 60 orang. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi (*sensus*). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut akan dirujuk dengan karakteristik sebaran kurve normal dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Menentukan skor maksimal ideal dengan menggunakan data personil atau data dengan skala 100, menentukan mean ideal dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} \times \text{skor maksimal ideal}$, dan 2) Mengubah skor obyektif atau skor yang diperoleh pada setiap variabel dengan tabel Klarifikasi Atribut dengan Rujukan Kurve Normal dengan melihat interval skor tersebut. Penelitian ini juga menggunakan analisis data dari Agung and Koyan (2016), adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut; 1) Mengubah skor mentah kedalam skor Z (*z-skor*), 2) Mengubah skor masing-masing variabel CIPP menjadi T-Skor, 3) Menentukan arah T-Skor variabel *Cotext, Input, Process dan Product*, 4) menentukan arah T-skor ke kuadran Glickman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil variabel *context*, hasil variabel *input*, hasil variabel *process*, dan hasil variabel *product* didapatkan dari instrumen penelitian yang tertuang dalam kuisioner kepada guru-guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali. Setelah kuisioner di isi oleh guru, dilakukan analisis data untuk masing-masing variabel. Selain pemberian kuisioner, untuk mendukung data hasil kuisioner dilakukan pula wawancara. Subjek wawancara yakni Bimas Katolik dan Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai peserta dalam kegiatan pembinaan kompetensi guru. Agar karakteristik distribusi skor dari masing-masing komponen dapat diketahui, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varian, median, modus, histogram dan kategorisasi masing-masing komponen. Untuk mempermudah pendeskripsian masing-masing komponen, di bawah ini disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Statistik Variabel *Context*, *Input*, *Proses* dan *Product*

No.	Statistik	<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Product</i>
1	Rata-rata	50,72	52,65	94,5	81,82
2	Median	51,50	52,5	95	82
3	Modus	55	48	88	76
4	Standar Deviasi	4,17	4,77	9,82	8,47
5	Varian	18,86	24,25	96,49	78,39
6	Rentangan	16	18	39	33
7	Skor Minimum	39	42	71	62
8	Skor Maksimum	55	60	110	95
9	Jumlah	3043	3159	5682	4912

Dalam analisis data mengenai tingkat efektivitas program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali pada satuan Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, selain dilakukan analisis deskriptif kuantitatif univariat/kriteria ideal teoritik juga menggunakan analisis skor-T seperti disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kuisioner *Context*, *Input*, *Proses*, *Dan Product*

No.	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F(+)	F(-)	Hasil	
1	<i>Context</i>	36	24	+	Efektif
2	<i>Input</i>	30	30	+	Efektif
3	<i>Proses</i>	32	28	+	Efektif
4	<i>Product</i>	31	29	+	Efektif
	Hasil			++++	Sangat efektif

Objek dari evaluasi adalah program. Oleh karena itu, ketika akan melakukan evaluasi program, maka hal itu akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Agung (2017:2) mengemukakan pengertian evaluasi program sebagai proses kegiatan yang mengukur dan menilai program yang sudah direncanakan dan dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan dari program tersebut. Dengan melakukan evaluasi program maka pihak yang terkait dengan pembuat keputusan memiliki kekuatan dalam memberikan rekomendasi terhadap pelaksanaan program (Barlian et al., 2020).

Kurun waktu dari program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali adalah dari tahun 2019 – 2022. (Mulyasa, 2013:75-113) menjelaskan aspek-aspek dalam Kompetensi Guru yang dijelaskan sebagai berikut. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran atau interkasi belajar dengan siswa. Fuadi & Anas (2019) berpendapat bahwa kompetensi pedagogik seorang guru tersebut meliputi a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. b) Pemahaman terhadap peserta didik. c) Pengembangan kurikulum atau silabus. d) Perancangan pembelajaran. e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan

dialogis. f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. g) Evaluasi hasil belajar. h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Dari wawancara yang dilakukan, kemampuan pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik yang belum berhasil ditingkatkan adalah kemampuan merancang pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Aspek-aspek kompetensi profesional diantaranya: a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, baik filosofis maupun psikologis. b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik. c) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya. d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat. e) Mampu menggunakan berbagai media, fasilitas, dan sumber-sumber belajar lainnya secara efektif. f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran g) Mampu melaksanakan evaluasi belajar. h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Dari wawancara yang dilakukan, kemampuan profesional Guru Pendidikan Agama Katolik yang belum berhasil ditingkatkan adalah kemampuan menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat, kemampuan menggunakan berbagai media, fasilitas, dan sumber-sumber belajar lainnya secara efektif.

Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan dalam diri guru yang dapat membentuk pribadi peserta didik. Aspek-aspek kompetensi kepribadian antara lain: a) Memiliki kemampuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama. b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi. d) Memiliki pengetahuan tentang estetika. e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia. Dari wawancara yang dilakukan, kemampuan kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik yang belum berhasil ditingkatkan adalah kemampuan yang lebih mendalam tentang agama, dan kemampuan untuk bersikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa efektivitas Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali tergolong sangat efektif (++++). Ditinjau dari masing-masing variabel dalam mengevaluasi efektivitas Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, menghasilkan temuan bahwa variabel *context* ditemukan pada kategori efektif (+), variabel *input* efektif (+), variabel proses keefektif (+), dan variabel *product* efektif (+).

Evaluasi Variabel *Context* pada Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik.

Pada variabel *context* secara umum sudah mendukung efektivitas Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. Hal ini bisa dibuktikan dari 11 pernyataan yang diberikan kepada responden 10 pernyataan direspon positif dan 1 pernyataan direspon negatif. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel *Context* berada pada kategori efektif. Pernyataan yang mendapat respon positif tersebut yaitu pada butir instrumen nomor 1. Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sesuai dengan kebijakan pimpinan. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah sesuai dengan kebijakan pimpinan. 2. Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik memiliki dasar regulasi yang jelas. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki dasar regulasi yang jelas. 3. Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik sesuai dengan hukum yang sedang berlaku. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian

Agama Provinsi Bali sudah sesuai dengan hukum yang berlaku. 4. Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik memiliki visi dan misi yang jelas. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki visi dan misi yang jelas. 6. Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik diadakan untuk meningkatkan kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki tujuan yang jelas. 7. Pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik diadakan untuk meningkatkan kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki tujuan yang jelas. 8. Pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik diadakan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki tujuan yang jelas. 9. Pembinaan kompetensi pedagogik Guru di Bimas Katolik dibutuhkan oleh para guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sangat dibutuhkan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik. 10. Pembinaan kompetensi profesional Guru di Bimas Katolik dibutuhkan oleh para guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sangat dibutuhkan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik. 11. Pembinaan kompetensi kepribadian Guru di Bimas Katolik dibutuhkan oleh para guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti program Pembinaan Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sangat dibutuhkan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik.

Perolehan hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:218) yang menyatakan bahwa dalam penelitian tentang evaluasi konteks terkait dengan alasan diadakannya program. Penelitian tentang evaluasi konteks tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber yang pernah mengikuti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali sangat memahami akan tuntutan zaman terkait kompetensi yang harus dimilikinya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik merasa senang sekali atas program pembinaan kompetensi tersebut karena hal itulah yang mereka butuhkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimilikinya.

Evaluasi Variabel *Input* pada Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik.

Pada variabel *input* secara umum sudah mendukung efektivitas Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. Hal ini bisa dibuktikan dari 12 pernyataan yang diberikan kepada responden, 7 pernyataan direspon positif dan 5 pernyataan direspon negatif. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel *Input* berada pada kategori efektif. Pernyataan yang mendapat respon positif tersebut yaitu pada butir instrumen nomor 13. Peserta pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini berarti peserta program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. 17. Panitia pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik sudah jelas. Hal ini berarti panitia pelaksana program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah jelas. 18. Narasumber pembinaan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik sudah baik. Hal ini berarti narasumber Kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah jelas. 19. Narasumber pembinaan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik sudah baik. Hal ini berarti narasumber Kompetensi profesional

Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah jelas. 20. Narasumber pembinaan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik sudah baik. Hal ini berarti narasumber Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah jelas. 22. Tempat pelaksanaan Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik sangat aman dan nyaman. Hal ini berarti tempat pelaksanaan kegiatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah aman dan nyaman. 23. Makanan yang disediakan dalam Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik sudah baik. Hal ini berarti makanan yang disajikan dalam kegiatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah bersih dan sehat.

Perolehan hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:50) yang menyatakan bahwa dalam penelitian terhadap *input* terkait dengan berbagai masukan yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan kegiatan. Hasil tersebut juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber yang pernah mengikuti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali sangat bersemangat ketika mendapatkan panggilan untuk mengikuti kegiatan. Motivasi kerja yang dimiliki Guru Pendidikan Agama Katolik akan berfungsi sebagai pendorong keinginan yang timbul dari diri guru untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dengan mengarahkan seluruh potensi yang ada. Narasumber juga sudah baik dalam arti datang tepat waktu, ramah, komunikatif dan menenangkan. Terkait dengan tempat, para peserta kegiatan sudah merasa aman dan nyaman. Kualitas konsumsi juga sudah baik, dalam arti menu yang bervariasi, volume yang proporsional, bersih dan sehat. Hal itu tentu sangat mendukung kondusifitas lingkungan sehingga akan berdampak positif untuk mencapai tujuan kegiatan.

Evaluasi Variabel *Process* pada Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik.

Pada variabel *process* secara umum sudah mendukung efektivitas Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. Hal ini bisa dibuktikan dari 22 pernyataan yang diberikan kepada responden, 14 pernyataan direspon positif dan 8 pernyataan direspon negatif. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel *process* berada pada kategori efektif. Pernyataan yang mendapat respon positif tersebut yaitu pada butir instrumen nomor 24. Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik dipersiapkan dengan baik. Hal ini berarti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah dipersiapkan dengan baik. 25. Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik memiliki standar prosedur pelaksanaan yang baik. Hal ini berarti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki standar prosedur pelaksanaan yang baik. 26. Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik dilaksanakan tepat pada waktunya. Hal ini berarti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah dilaksanakan tepat pada waktunya. 27. Rentang waktu pelaksanaan Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini berarti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah sesuai dengan situasi dan kondisi. 28. Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Hal ini berarti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. 29. Peserta Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik mengikuti pembinaan kompetensi pedagogik dengan baik. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah mengikuti pembinaan kompetensi pedagogik dengan baik. 30. Peserta Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik mengikuti pembinaan kompetensi profesional dengan baik. Hal ini berarti peserta

program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah mengikuti pembinaan kompetensi profesional dengan baik. 31. Peserta Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik mengikuti pembinaan kompetensi kepribadian dengan baik. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah mengikuti pembinaan kompetensi kepribadian dengan baik. 38. Pembinaan Guru di Bimas Katolik diakhiri dengan uji kemampuan peserta pembinaan. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali setuju untuk dilakukan uji di akhir pembinaan. 40. Panitia pembinaan kompetensi guru melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta. Hal ini berarti panitia program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta. 41. Panitia pembinaan kompetensi guru melakukan evaluasi atas partisipasi peserta. Hal ini berarti panitia program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah melakukan evaluasi atas partisipasi peserta. 42. Panitia Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik bekerja dengan baik. Hal ini berarti panitia program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah bekerja dengan baik. 43. Hambatan dalam Pembinaan kompetensi Guru di Bimas Katolik dapat diatasi dengan baik. Hal ini berarti hambatan yang ada dalam pelaksanaan program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah bisa di atasi dengan baik. 44. Peserta pembinaan Kompetensi Guru di Bimas Katolik memiliki peran untuk mencapai tujuan kegiatan. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah memiliki peran untuk mencapai tujuan kegiatan.

Perolehan hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:17) yang menyatakan bahwa dalam penelitian terhadap *process* terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang sudah disediakan. Hasil tersebut juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber yang pernah mengikuti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik dan dengan staff Bimas Katolik sebagai panitia kegiatan. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembinaan kompetensi guru telah dipersiapkan dan memiliki prosedur pelaksanaan yang baik. Hal itu bisa dilihat dari komunikasi panitia dengan calon peserta mengenai kesediaan untuk mengikuti kegiatan pada hari tanggal yang ditentukan oleh Bimas Katolik. Setelah mendapatkan konfirmasi dari peserta, panitia kegiatan membuat rancangan kegiatan untuk kemudian di buatkan Surat Keputusan oleh Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sehingga Bimas Katolik memiliki dasar untuk melaksanakannya. Waktu pelaksanaan kegiatan juga tepat, artinya guru bisa mengikuti kegiatan pembinaan tanpa memikirkan kesibukan lain di sekolah karena sudah mendapatkan ijin dari Kepala Sekolahnya masing-masing. Demikian juga dengan lamanya kegiatan. Selama ini, setiap kali pembinaan membutuhkan waktu 4 hari. Peserta merasa waktu yang diperlukan untuk mengikuti pembinaan sudah baik dan sesuai dengan jadwal acara yang sudah ditetapkan. Peserta juga mengikuti setiap sesi pembinaan kompetensi. Peserta juga tidak keberatan dirinya dipantau oleh panitia dalam keaktifannya mengikuti pembinaan, dan menyambut dengan baik apabila di adakan uji kemampuan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang diberikan. Peserta juga sudah merasa aman dan nyaman terkait tempat pelaksanaan kegiatan, termasuk tanggapan positif peserta atas makanan dan snack yang disajikan.

Evaluasi Variabel *Product* pada Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik.

Pada variabel *product* secara umum sudah mendukung efektivitas Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. Hal ini bisa dibuktikan dari 19 pernyataan yang diberikan kepada responden, 10 pernyataan direspon positif dan 9 pernyataan direspon negatif. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel *product* berada pada kategori efektif. Pernyataan yang mendapat

respon positif tersebut yaitu pada butir instrumen nomor 46. Peserta pembinaan Kompetensi Guru di Bimas Katolik menghasilkan produk berupa kompetensi pedagogic yang lebih baik. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah menghasilkan produk berupa kompetensi pedagogik. 47. Peserta pembinaan Kompetensi Guru di Bimas Katolik menghasilkan produk berupa kompetensi profesional yang lebih baik. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah menghasilkan produk berupa kompetensi profesional. 48. Peserta pembinaan Kompetensi Guru di Bimas Katolik menghasilkan produk berupa kompetensi kepribadian yang lebih baik. Hal ini berarti peserta program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah menghasilkan produk berupa kompetensi kepribadian. 55. Materi pembinaan Kompetensi pedagogik bermanfaat untuk pengembangan Guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti materi program pembinaan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali bermanfaat untuk Guru Pendidikan Agama Katolik. 56. Materi pembinaan Kompetensi profesional bermanfaat untuk pengembangan Guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti materi program pembinaan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali bermanfaat untuk Guru Pendidikan Agama Katolik. 57. Materi pembinaan Kompetensi kepribadian, bermanfaat untuk pengembangan Guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berarti materi program pembinaan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali bermanfaat untuk Guru Pendidikan Agama Katolik. 58. Peserta pembinaan menerapkan hasil pembinaan Kompetensi Pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Hal ini berarti peserta pembinaan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah menerapkan hasil pembinaan di sekolahnya. 59. Peserta pembinaan menerapkan hasil pembinaan Kompetensi profesional dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Hal ini berarti peserta pembinaan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah menerapkan hasil pembinaan di sekolahnya. 60. Peserta pembinaan menerapkan hasil pembinaan Kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Hal ini berarti peserta pembinaan kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sudah menerapkan hasil pembinaan di sekolahnya. 64. Keberlangsungan Program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik sangat diharapkan. Hal ini berarti keberlangsungan pembinaan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali sangat diharapkan.

Perolehan hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018:17) yang menyatakan bahwa dalam penelitian terhadap *product* terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Hasil tersebut juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber yang pernah mengikuti program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik dan dengan staff Bimas Katolik sebagai panitia kegiatan. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa peserta pembinaan sudah menghasilkan produk berupa kompetensi pedagogic yang lebih baik, misalnya silabus, rumusan capaian pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Modul Pembelajaran. Peserta pembinaan juga sudah menghasilkan produk berupa kompetensi profesional yang lebih baik, misalnya menggunakan berbagai media, fasilitas, dan sumber-sumber belajar lainnya secara efektif seperti game, *e-book*, *browsing* video youtube, Google formulir dan Google Classroom. Peserta pembinaan juga sudah menghasilkan produk berupa kompetensi kepribadian yang lebih baik, misalnya memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi dan memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan serta setia terhadap harkat dan martabat manusia. Selain itu para peserta merasakan bahwa pembinaan kompetensi guru sangat bermanfaat untuk mendukung profesinya sebagai guru di sekolah dan

akan menerapkan hasil yang diterima tersebut dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Para peserta sangat mengharapkan keberlangsungan Program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik di masa yang akan datang.

Evaluasi Variabel *Context, Input, Process, Product* pada Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik.

Secara keseluruhan evaluasi variabel *context, input, process, dan product* pada Program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, ditemukan bahwa efektivitas Program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali tergolong sangat efektif (++++)), hasil tersebut sejalan dengan penelitian Darmana (2020). Ditinjau dari masing-masing variabel dalam mengevaluasi efektivitas Program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, menghasilkan temuan bahwa variabel *context* ditemukan pada kategori efektif (+), variabel *input* efektif (+), variabel *proses* efektif (+), dan variabel *product* efektif (+). Menurut Glickman (dalam Agung dan Koyan, 2016:38) Efektifitas pelaksanaan suatu program digolongkan menjadi empat kategori yaitu: sangat efektif, efektif, kurang efektif, dan sangat kurang efektif, dan hasil dari evaluasi program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali termasuk pada kategori sangat efektif yang ditunjukkan pada kuadran I, bila analisis hasil evaluasi terhadap variabel *context, input, process, product* menunjukkan semua variabel tersebut positif (+ + + +).

Kendala-kendala yang dihadapi dalam program pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali dilihat dari arah instrument pada masing-masing komponen CIPP adalah sebagai berikut; (1) Kendala pada komponen *Context*, Terbatasnya anggaran yang ada membuat kegiatan kurang maksimal. Hal tersebut berdampak pada sulitnya mencari narasumber yang lebih cakap dalam membimbing Guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kompetensinya. Selain itu, anggaran yang terbatas berdampak pada pemilihan tempat kegiatan yang fasilitasnya kurang mendukung dengan tema kegiatan. (2) Kendala pada komponen *Input*, Jumlah Guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali yang sedikit berakibat pada pemilihan peserta tidak dipilih berdasarkan standart kualitas yang diharapkan, Kemampuan TIK Guru Pendidikan Agama Katolik untuk proses pembelajaran masih kurang, bahkan ada beberapa peserta yang kesulitan dalam beberapa aplikasi yang seharusnya sudah dikuasai seorang guru seperti Microsof Word, Microsof Exel dan Power Point, Guru Pendidikan Agama Katolik kurang memiliki media pembelajaran yang dibutuhkan saat pembinaan, Peralatan seperti laptop yang dimiliki peserta tidak memiliki laptop yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan. (3) Kendala pada komponen *Process*, Narasumber pembinaan tidak memahami karakteristik Pendidikan Agama Katolik. Hal ini menghambat guru untuk memahami materi-materi pembinaan secara lebih mudah. Panitia kegiatan belum memiliki kecakapan sosial dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik. Kecakapan sosial yaitu kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. (4) Kendala pada komponen *Product*, Guru tidak memahami model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21. Akibatnya, kemampuan guru untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menjadi kurang. Guru enggan menambah wawasan dan pengetahuan terkini dalam bidang agama. Bimas Katolik dan Pengawas Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali kurang berkolaborasi dalam melakukan monitoring terkait penerapan hasil pembinaan oleh guru di sekolah masing-masing. Hal ini berakibat pada pergerakan mutu guru Pendidikan Agama Katolik di Provinsi Bali menjadi lambat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; Efektifitas pelaksanaan Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari *context*

diperoleh hasil efektif (+), Efektifitas pelaksanaan Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari *input* diperoleh hasil efektif (+), Efektifitas pelaksanaan Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari *process* diperoleh hasil efektif (+), Efektifitas pelaksanaan Program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali yang ditinjau dari *product* diperoleh hasil efektif (+), Hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap pelaksanaan program Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali ditinjau dari *context, input, process, product* memperoleh hasil sangat efektif (+ + + +).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2017). *Evaluasi Pendidikan* (4th ed.). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agung, A. A. G., & Koyan, I. W. (2016). *Evaluasi Program Pendidikan (Fungsi Manajemen Kontrol)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Barlian, I., Koryati, D., & Jaenudin, R. (2020). Evaluasi Kualitas Desain Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 47–59. <https://doi.org/10.36706/jp.v7i1.11395>
- Darmana. (2020). Evaluasi Penerapan Sistem Layon Sari (Layanan Online Satu Jari) Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Adiministrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 20–31. <https://repo.undiksha.ac.id/4499/>
- Divayana, D. G. H. (2017). *Evaluasi Program Konsep Dasar Dan Implementasinya*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers.
- Fuadi, A. S., & Anas, M. (2019). Implementasi Model CIPP dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3(1), 316–324. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/32/30>
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, A., & Kadir, S. (2016). Manajemen Kepemimpinan Dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Sekolah Pada Kinerja Pendidik. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 1–11. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/43>
- Undang-undang Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi. In *Bandung: CV Alfabeta*.
- Sunu, I. G. K. A. (2010). *Pengelolaan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus pada SMP/MTs di Provinsi Bali)*.